

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN TERTUSUK JARUM SUNTIK PADA PERAWAT

Abdul Muslim¹, Baju Widjaksana¹, Siti Musyarofah¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal

Email: sitimusyarafah24@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Tertusuk jarum suntik merupakan kecelakaan kerja yang dialami perawat saat melakukan tindakan penyuntikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tertusuk jarum suntik adalah Pengawasan, Standar Operasional Prosedur, Kontainer dan Pemakaian Alat Pelindung Diri *handscoon*. **Metode:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat. Variabel dependen adalah tertusuk jarum suntik dan variabel independen adalah pengawasan, Standar Operasional Prosedur (SOP), Kontainer dan pemakaian APD *handscoon*. Jenis penelitian ini adalah *suevey analitik* dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini 251 perawat dan total sampel 68 responden dari 12 ruang perawatan. Teknik sampling menggunakan *proportional random sampling*. Untuk mendapatkan data, angket disebar ke 12 ruangan sesuai proporsi responden yang telah ditentukan. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*. **Hasil:** Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat yaitu pengawasan (*p value 0,003*) PR 95%CI 2,061 (1,2-3,639), SOP (*p value 0,004*) PR 95%CI 2,092 (1,176-3,722) dan faktor yang tidak mempengaruhi kejadian tertusuk jarum pada perawat suntik adalah kontainer (*p value 0,4*), pemakaian APD *handscoon* (*p value 0,952*). **Diskusi:** Saran bagi perawat agar memasukan langsung jarum suntik ke dalam kontainer setelah melakukan tindakan penyuntikan.

Kata kunci: Tertusuk Jarum Suntik, Pengawasan, SOP, Kontainer dan Pemakaian APD *Handscoon*.

ABSTRACT

Introduction: Needlestick injury constitute occupational accident experienced nurse while doing the injection. Factors that influence the incidence of needlestick injuries is surveillance, standard operating procedures (SOP), the container and the use of personal protective equipment (*handscoon*). **Methods:** The purpose of this study to determine the factors that influence the incidence of needlestick injuries to nursein. The dependent variable is the needlestick and independent variables are surveillance, standard operating procedures, Containers, and use *Handscoon*. This type of research is analytic survey with approach using *Cross-Sectional*. The population in this study a total sample of 251 nurses and 68 respondents from 12 treatment rooms. The sampling technique used proportional random sampling. To get the data, a questionnaire distributed to 12 rooms corresponding proportion of respondents who have been determined. In this study used the statistical test *Chi Square*. **Results:** The results of this study can be seen that the factors that influence the incidence of needlestick injuries to nurses on monitoring (*p value 0.003*) PR 95%CI 2,061 (1,2-3,639), standard operating procedures (*p value 0.004*) PR 95%CI 2,092 (1,176-3,722) and the factors that do not affect the incidence of needlestick nurses are containers (*p value 0,4*), the use of personal protective equipment (*handscoon*) (*p value 0.952*). **Discussion:** Suggestion for the nurse to insert the syringe into the container Directly after the injection action.

Keywords: Needlestick Injury, Supervisor, Standard of Operating Procedures (SOP), Containers and use of personal protective equipment (*handscoon*).

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan unit pelayanan kesehatan yang sangat kompleks karena di rumah sakit tidak hanya terapi dan diagnosis penyakit yang diperhatikan, tetapi tenaga keperawatan dan tenaga kesehatan lainnya juga harus diperhatikan (Darmadi, 2008). Rumah sakit tidak hanya menjadi tempat pengobatan, tetapi bisa juga menjadi sarana pelayanan kesehatan yang dapat menjadi sumber infeksi bagi orang lain (Septiari, 2012).

Petugas Kesehatan sangat potensial terpapar darah pada saat melaksanakan peran dan fungsinya sehari-hari, oleh karena itu mereka selalu beresiko tertular berbagai penyakit yang disebabkan kuman patogen, seperti HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), virus hepatitis B dan virus hepatitis C. Kecelakaan yang paling umum terjadi dipelayanan kesehatan adalah tertusuk jarum suntik bekas dipakai pada pasien yang menusuk kulit seorang petugas pelayanan kesehatan (Yayasan Spiritia, 2009).

Menurut Yoshikawa (2013) pada tahun 2009 sampai 2011 rata-rata tingkat kejadian petugas kesehatan tertusuk jarum suntik di rumah sakit Amerika Serikat adalah 6,7 % sampai 9,9 % per 100 tempat tidur, di Jepang rata-rata petugas kesehatan tertusuk jarum suntik adalah 6,2 % per 100 tempat tidur, angka kejadian ini lebih banyak terjadi di ruang operasi dan ruang rawat pasien.

Di Indonesia ditemukan angka kecelakaan kerja di RSUP. Dr. M. Djamil Padang, selama tahun 2009 adalah sebanyak 9 kasus sedangkan pada tahun 2010 terhitung dari bulan januari sampai april 2010 adalah sebanyak 6 kasus. Dari 15 kasus tersebut 3 orang diantaranya adalah tertusuk jarum bekas pakai pasien HIV/AIDS di RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar, pada tahun 2011 ditemukan 4 kasus terpercik darah pasien ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dan 4 kasus tertusuk jarum bekas pasien, sedangkan pada tahun 2012 ditemukan 6 kasus terpercik darah pasien ODHA dan 24 kasus tertusuk jarum bekas pasien dan untuk kasus IDO (Infeksi Daerah Operasi/Infeksi Luka Operasi) termasuk masih tinggi yaitu 38,3% (Sukriani, 2013).

Kecelakaan kerja ialah insiden yang menimbulkan cedera, penyakit akibat kerja (PAK) ataupun kefatalan (kematian), (OHSAS 18001 : 2007). Kecelakaan kerja yang terjadi menurut Suma'mur (2009) disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor manusia dan faktor mekanik dan lingkungan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Fitria Prakasiwi, 2014 dalam penelitiannya "Hubungan Faktor Penentu Perilaku Keselamatan Kerja Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat di RSUD dr. Soebandi Jember". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel yang secara statistik memiliki hubungan yang bermakna dan bersifat mempengaruhi dengan terjadinya kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik, yaitu pendidikan, keikutsertaan pada pelatihan K3, pengetahuan, lingkungan fisik dan kebijakan.

RSUD dr. H. Soewondo kendal merupakan rumah sakit tipe B dengan jumlah 9 ruang perawatan yaitu, ruang Poliklinik, ruang Anggrek, ruang Bougenville, ruang IBS, ruang Nusa Indah, ruang Flamboyan, ruang Cempaka, ruang HD, ruang Dahlia, ruang Mawar, ruang IGD, ruang Melati, dan ruang Kenanga, dengan jumlah 251 perawat. Ruang yang paling berisiko tertusuk jarum suntik adalah ruang IDG. Dan di RS Kendal di bagi menjadi tiga shift, yaitu shift pagi, shift siang dan shift malam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RS Kendal. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 orang, menggunakan teknik *propotional random sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2016 dengan alat penelitian menggunakan angket. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

A. Karakteristik Responden

a. Umur

Karakteristik umur respoiden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Perawat di RS Kendal

Mean	Median	Modus	Std.Deviasi	Min	Max
28,29	27	26	4,706	21	40

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 68 responden, rata-rata responden berumur 28 tahun, paling banyak berumur 26 tahun, umur terendah 21 tahun, umur tertinggi umur 40 dan standar deviasi untuk variabel umur 4,706.

b. Jenis Kelamin

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	55	80,9 %
Laki-laki	13	19,1 %
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4.2 dari 68 responden sebanyak 55 responden (80,9 %) berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 13 responden (19,1 %) berjenis kelamin laki-laki.

c. Ruangan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ruangan Perawat

Ruangan	Jumlah perawat	Frekuensi	Persentase
Flamboyan	26	7	10,3
Dahlia	22	6	8,8
Melati	16	4	2,9
Bougenvile	18	5	7,4
Anggrek	27	7	10,3
Kenanga	23	6	8,8
Cempaka	28	8	11,8
Poliklinik	28	8	11,8
IBS	19	5	5,9
Nusa Indah	16	4	7,4
HD	7	2	2,9
IGD	21	6	11,8
Total	251	68	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi responden dari 68 responden paling banyak berada di ruangan Poliklinik, IGD dan Cempaka dengan masing-masing 8 (11,8%) responden dan responden paling sedikit berada di ruangan Melati dan HD dengan masing-masing 2 (2,9%) responden.

d. Lama Kerja

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan lama kerja Perawat

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase
< 1tahun	8	11,8
>1-5 tahun	33	48,5
>5 tahun	27	39,7
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4 , dapat dilihat bahwa sebagian besar perawat yang bekerja >1-5 tahun

sebanyak 33(48,5%) dan sebagian kecil perawat bekerja <1 tahun sejumlah 8 (11,8%) responden

e. Pendidikan Terakhir

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Perawat

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
D I	0	0
D 3	37	54,4
S1	31	45,6
Total	68	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa perawat berpendidikan D3 sebanyak 37(54,4%)

responden dan berpendidikan S1 sebanyak 31(45,6%) responden

B. Analisis Univariat

a. Menyuntik dalam sehari

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan menyuntik dalam sehari Perawat

Mean	Median	Modus	Std.Deviasi	Min	Max
10,54	10	4	6,706	2	32

Berdasarkan tabel 4.6, distribusi frekuensi diketahui dari 68 responden, rata-rata responden menyuntik dalam sehari 11 kali, paling sering 4

kali, paling sedikit menyuntik 2 kali, paling banyak menyuntik 32 kali dan standar deviasi untuk menyuntik dalam sehari 6,706.

b. Tertusuk Jarum Suntik

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tertusuk Jarum Suntik Perawat

Tertusuk Jarum Suntik	Frekuensi	Persentase
Ya	43	63,2 %
Tidak	25	36,8 %
Total	68	100 %

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa perawat yang mengalami tertusuk jarum sebanyak 43(63,2%) responden dan yang tidak

mengalami tertusuk jarum sebanyak 25(36,8%) responden.

c. Terakhir Kali Tertusuk Jarum Suntik

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Terakhir Kali Tertusuk Jarum Suntik Perawat

Terakhir Kali Tertusuk Jarum Suntik	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	25	36,8
<1 tahun	16	23,5
>1 tahun	27	39,7
Total	68	100

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat yang mengalami tertusuk jarum lebih dari 1 tahun yang lalu dan

sebagian kecil perawat mengalami tertusuk jarum kurang dari 1 tahun.

d. Pengawasan

Tabel 10

Distribusi Pengawasan pada perawat

Pengawasan	Frekuensi	Persentasi
Tidak	44	64,7
Ya	24	35,3
Total	68	100

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa yang ada pengawasan sebanyak 35,3 % responden

lebih rendah daripada yang tidak ada pengawasan sebanyak 64,7 % responden.

e. SOP

Tabel 11
Distribusi menjalankan kontainer dan SOP pada perawat

SOP	Frekuensi	Persentase
Menutup jarum terlebih dahulu	46	67,6
Langsung memasukkan jarum suntik ke container	22	32,4
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4.11, dapat dilihat bahwa perawat yang menutup jarum suntik setelah melakukan penyuntikan sebesar 67,6% lebih tinggi daripada perawat yang langsung memasukan jarum suntik ke kontainer 32,4%.

f. Ketersediaan Kontainer

Tabel 12
Distribusi Ketersediaan Kontainer di Ruang Perawatan

Ketersediaan Kontainer	Frekuensi	Persentase
Tidak memenuhi syarat	14	20,6
Memenuhi syarat	54	79,4
Total	68	100

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa ruang yang tersedia kontainer yang tidak memenuhi syarat 20,6 % lebih rendah daripada ruang yang tersedia kontainer yang memenuhi syarat 79,4%.

g. APD Handscoon

Tabel 13
Distribusi Pemakaian handscoon pada perawat

Memakai Handscoon	Frekuensi	Persentase
Memakai	61	89,7
Tidak memakai	7	10,3
Total	68	100

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa responden yang memakai Handscoon 89,7 % lebih tinggi daripada yang tidak memakai handscoon sebanyak 10,3 %.

C. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis lanjutan dari analisis univariat yang bertujuan melihat antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RS Kendal yaitu

dengan menggunakan Uji *Chi-Square*. Hasil analisis dan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RS Kendal, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

a. Pengaruh Pengawasan Terhadap Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat di RS Kendal

Tabel 14
Analisis Pengaruh Pengawasan Terhadap Kejadian Tertusuk Jarum Suntik

Pengawasan	Tertusuk Jarum Suntik		Total (%)	Nilai p	PR(95%CI)
	Ya	Tidak			
Tidak	34 (77,3)	10 (22,7)	44 (100)	0,003	2,061(1,2-3,639)
Ya	9 (37,5)	15 (62,5)	24 (100)		

Berdasarkan analisa di atas dapat diketahui bahwa dengan tidak adanya pengawasan terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 77,3 % lebih tinggi daripada adanya pengawasan

terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 37,5 %. Dari hasil uji statistik menggunakan *chi square* test diketahui bahwa nilai p sebesar 0,003 , berarti $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pengawasan dengan

kejadian tertusuk jarum suntik. PR adalah 2,061, bahwa adanya pengawasan terhadap perawat yang kurang mempunyai resiko 2,1 kali terjadi tertusuk jarum dibandingkan adanya pengawasan pada perawat.

b. Pengaruh SOP Dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat di RS Kendal

Tabel 15
Analisis Pengaruh SOP dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik

SOP	Tertusuk Jarum Suntik		Total	Nilai p	PR(95%CI)
	Ya	Tidak			
Menutup jarum suntik terlebih dahulu	35 (76,1)	11 (23,9)	46 (100)	0,004	2,092 (1,176-3,722)
Langsung memasukan jarum suntik ke kontainer	8 (36,4)	14 (63,6)	22 (100)		
Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui perawat yang menutup jarum suntik terlebih dahulu setelah menyuntik terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 76,1 % lebih tinggi daripada perawat yang langsung memasukan jarum suntik setelah menyuntik terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 36,4 %. Dari hasil uji statistik menggunakan <i>chi square tes</i> diketahui bahwa nilai p sebesar 0,004, berarti p			< 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kontainer dan SOP dengan kejadian tertusuk jarum suntik. PR adalah 2,092, bahwa perawat yang menutup jarum suntik terlebih dahulu setelah menyuntik mempunyai resiko 2 kali terjadi tertusuk jarum suntik dibandingkan dengan perawat yang langsung memasukan jarum suntik setelah menyuntik.		

c. Pengaruh Ketersediaan Kontainer dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat di RS Kendal

Tabel 16
Analisis Pengaruh Ketersediaan Kontainer dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat

Ketersediaan Kontainer	Tertusuk jarum suntik		Total	Nilai p
	Ya	Tidak		
Tidak memenuhi syarat	7 (50 %)	7 (50 %)	14 (100 %)	0,4
Memenuhi syarat	36 (66,7 %)	18 (33,3 %)	54 (100 %)	
Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui ketersediaan kontainer yang tidak memenuhi syarat terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 7(50 %) lebih rendah daripada ketersediaan kontainer yang memenuhi syarat 36 (66,7) %.			Dari hasil uji statistik menggunakan <i>chi square tes</i> diketahui bahwa nilai p sebesar 0,4, berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh ketersediaan kontainer dengan kejadian tertusuk jarum suntik.	

d. Pengaruh APD Handscoon Dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat di RS Kendal

Tabel 17
Analisis Pengaruh APD Handscoon Dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat

APD Handscoon	Tertusuk jarum suntik		Total	Nilai p
	Ya	Tidak		
Tidak memakai	5 (71,4 %)	2 (28,6 %)	7 (100 %)	0,951
Ya memakai	38 (62,3 %)	23 (37,3 %)	61 (100 %)	
Berdasarkan hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa yang tidak memakai APD Handscoon terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 5 (71,4 %) responden lebih rendah daripada yang memakai APD handscoon terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 38			(62,3 %) responden. Dari hasil uji statistik menggunakan <i>chi square tes</i> diketahui bahwa nilai p sebesar 0,951, berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh APD Handscoon terhadap kejadian tertusuk jarum suntik.	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pengawasan terhadap kejadian tertusuk jarum suntik dan SOP terhadap kejadian tertusuk jarum suntik serta tidak ada pengaruh kontainer dan APD Handscoon terhadap kejadian tertusuk jarum suntik

A. Hasil Analisa Univariat

1. Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat di RS Kendal

Dilihat distribusi data tabel 7, bahwa perawat yang mengalami tertusuk jarum sebanyak 43(63,2%) responden dan yang tidak mengalami tertusuk jarum sebanyak 25(36,8%) responden. Rata-rata perawat di RS Kendal melakukan tindakan penyuntikan sebanyak 11 kali dalam sehari dan bahkan bisa lebih, tergantung dari banyaknya pasien yang ditangani. Dari sebagian perawat yang mengalami tertusuk jarum suntik, paling banyak mengalami tertusuk jarum cuma 1 kali sebesar 44,1 % dan sebagian besar terjadi lebih dari 1 tahun yang lalu sebanyak 39,7 %. Kejadian tertusuk jarum suntik bisa dipengaruhi oleh pengawasan, ketersediaan kontainer dan SOP, serta pemakaian APD handscoon.

2. Pengawasan pada Perawat di RS Kendal

Dilihat distribusi tabel 9, bahwa yang ada pengawasan sebanyak 35,3 % responden lebih rendah daripada yang tidak ada pengawasan sebanyak 64,7 % responden. Pengawasan dilakukan oleh kepala ruang dimana saat perawat sedang melakukan tindakan penyuntikan. Marquis & Huston (2010) mengemukakan supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu tenaga keperawatan dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

3. SOP pada Perawat di RS Kendal

Di RS Kendal bahwa perawat yang menutup jarum suntik setelah melakukan penyuntikan sebesar 67,6 % lebih tinggi daripada perawat yang langsung memasukan jarum suntik ke kontainer 32,4%. Tiap ruang perawatan di RS Kendal sudah tersedia SOP. Namun kebanyakan perawat tidak membaca SOP yang ada dan tidak menjalankan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang sudah ada.

4. Kontainer di RS Kendal

Keseluruhan ruangan di RS Kendal sudah tersedia Kontainer namun ada kontainer yang belum memenuhi syarat hanya 20,6 % . Kontainer merupakan tempat pembuangan jarum suntik yang terbuat dari bahan plastik atau kardus.

5. Pemakaian APD Handscoon pada Perawat di RS Kendal

Dilihat dari distribusi data tabel 12, bahwa responden yang memakai Handscoon 89,7 % responden sedangkan tidak memakai handscoon sebanyak 10,3 %. Alat pelindung diri adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008). Menurut Suma'mur (2009), alat pelindung diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Alat pelindung diri yang digunakan perawat saat menyuntik adalah APD handscoon.

B. Hasil Analisa Bivariat

1. Pengaruh Pengawasan terhadap kejadian tertusuk jarum suntik pada Perawat di RS Kendal

Pengawasan berpengaruh terhadap kejadian tertusuk jarum suntik. Pada perawat di RS Kendal yang melakukan penyuntikan dengan tidak adanya pengawasan terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 77,3 % lebih tinggi daripada adanya pengawasan terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 37,5 %. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desti Embriana, 2010 dengan hasil ada pengaruh pengawasan dengan kejadian needlestick injury pada perawat di Rumah Sakit X Surakarta.

Pengawasan saat perawat melakukan tindakan penyuntikan sangatlah penting, karena dilihat dari analisa, 77,3 % responden mengalami kejadian tertusuk jarum suntik dikarenakan tidak mendapat pengawasan secara langsung. Dengan adanya pengawasan, maka orang yang diawasi dan tidak bekerja sesuai dengan prosedur maka akan dibenarkan pekerjaannya sesuai dengan prosedur. Pengertian pengawasan secara umum adalah melakukan pengamatan secara langsung dan berkala oleh

“atasan” terhadap pekerjaan yang dilakukan bawahan untuk kemudian bila ditemukan masalah, segera diberikan bantuan yang bersifat langsung guna mengatasinya (Suarli & Bahtiar, 2009).

2. SOP terhadap kejadian tertusuk jarum suntik pada Perawat di RS Kendal

Praktek penerapan SOP berpengaruh dengan kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RS Kendal. Perawat yang menjalankan SOP dengan menutup jarum suntik terlebih dahulu setelah menyuntik terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 76,1 % lebih tinggi daripada perawat yang langsung memasukan jarum suntik setelah menyuntik terhadap kejadian tertusuk jarum suntik 36,4 %. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widjayanti, 2014 dengan hasil ada hubungan penerapan praktik SOP dengan kejadian kecelakaan kerja pada perawat Unit Perinatologi di RSUD Tugurejo Semarang dengan nilai *p value* 0.002.

Perawat yang menutup jarum suntik setelah melakukan penyuntikan sebesar 67,6 % sehingga berisiko tinggi tertusuk jarum suntik. SOP merupakan prosedur bagi perawat dalam melakukan tindakan penyuntikan. *Standar Operating Procedure* (SOP) adalah dokumen tertulis yang memuat prosedur kerja secara rinci, tahap demi tahap dan analisis dan sistematis. SOP memuat serangkaian instruksi secara tertulis tentang kegiatan rutin atau berulang-ulang yang dilakukan oleh sebuah organisasi. Untuk itu SOP juga dilengkapi dengan referensi lampiran, formulir, diagram dan alur kerja (*flow chart*). SOP sering juga disebut sebagai manual SOP yang digunakan sebagai pedoman untuk mengarahkan dan mengevaluasi suatu pekerja (Aries, 2007).

3. Pengaruh Kontainer dengan kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RS Kendal

Ketersediaan kontainer tidak berpengaruh pada kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RSUD de. H Soewondo Kendal. Keseluruhan ruangan di RS Kendal sudah tersedia kontainer. Namun kontainer berkaitan erat dengan SOP dimana dapat mempengaruhi kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat. Dimana kebanyakan perawat terlebih dahulu

menutup jarum suntik setelah tindakan penyuntikan dan tidak langsung memasukan ke kontainer. Perilaku menutup jarum suntik terlebih dahulu bisa menyebabkan resiko tertusuk jarum suntik lebih tinggi. Perilaku ini bisa dikarenakan kontainer yang tersedia tidak memenuhi syarat 20,6 % .dan juga bisa karena kebiasaan dari perawat tersebut.Kontainer merupakan tempat untuk pembuangan jarum suntik yang bisa terbuat dari bahan plastik dan kardus.

4. Pengaruh pemakaian APD Handscoon terhadap kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RS Kendal

Pemakaian APD handscoon tidak berpengaruh terhadap kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RS Kendal. Perawat yang tidak memakai APD Handscoon mengalami kejadian tertusuk jarum suntik sebanyak 5 responden lebih rendah daripada yang memakai APD handscoon mengalami kejadian tertusuk jarum suntik 38 responden. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan Intan, 2012 dengan hasil ada hubungan faktor keamanan menyuntik dan kepatuhan dengan luka tertusuk jarum suntik pada Paramedis Rumkital Dr. Midiyatos-Tanjung Pinang.

Perilaku perawat di RSUD Dr. Soewondo Kendal sebagian besar sudah memakai APD pada saat melakukan tindakan medis sebesar 89,7 %. Bagi perawat yang telah menggunakan APD handscoon tetapi mengalami tertusuk jarum, dikarenakan perawat tidak mematuhi SOP yang ada. Kemungkinan lain karena handscoon yang digunakan tidak bisa melindungi tangan dari tertusuk jarum suntik karena handscoon terbuat dari bahan yang mudah tembus oleh jarum suntik. Untuk perawat, APD yang digunakan pada saat menyuntik adalah APD handscoon. APD Handscoon merupakan alat pelindung diri tangan untuk mencegah terjadinya tertusuk jarum suntik

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak mendapatkan izin dari kepala ruang untuk wawancara dengan responden dikarenakan dapat mengganggu pekerjaan. Tidak dapat memilih responden sesuai dengan kriteria oleh peneliti .

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat di RS Kendal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: sebanyak 64,7 % responden tidak mendapat pengawasan, sebanyak 67,6 % responden menutup jarum suntik terlebih dahulu setelah melakukan tindakan penyuntikan, sebesar 20,6 % kontainer tidak memenuhi syarat, sebanyak 10,3 % responden tidak memakai Handscoon, ada pengaruh pengawasan terhadap kejadian tertusuk jarum suntik ($p_{value} = 0,003$), ada pengaruh praktik penerapan SOP terhadap kejadian tertusuk jarum suntik ($p_{value} = 0,004$), tidak ada pengaruh ketersediaan kontainer terhadap kejadian tertusuk jarum suntik ($p_{value} = 0,4$), dan tidak ada pengaruh pemakaian APD handscoon terhadap kejadian tertusuk jarum suntik $p_{value} 0,951$.

Saran

Diharapkan bagi perawat dapat mematuhi peraturan yang ada dan menjalankan pekerjaan sesuai prosedur atau SOP yang ada yaitu dengan memasukan jarum suntik langsung ke dalam kontainer setelah melakukan tindakan penyuntikan dan bagi Rumah Sakit diharapkan dapat memberikan pengawasan yang lebih bagi perawat dan memberikan pelatihan tentang *needle stick injury*. Serta mengganti kontainer yang belum memenuhi syarat dengan kontainer yang memenuhi syarat

DAFTAR PUSTAKA

Arief .(2007), *Pemasaran Jasa dan Kualitas Pelayanan*, Malang : Bayu Media.

Darmadi, 2008. *Nosokomial Problematika dan Pengendaliannya*. Jakarta : Salemba Medika. Departemen Kesehatan RI, 2006, *Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Bangunan Instalasi ICU*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik

Harwanti, Nunik. 2009. *Pemakaian Alat Pelindung Diri Dalam Memberikan Perlindungan Bagi Tenaga Kerja Di Instalasi Rawat Inap I Rsup Dr. Sardjito Yogyakarta*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Marquis, Bessi L & Huston (2010). *Kepemimpinan dan manajemen keperawatan: teori dan aplikasi*. Jakarta: EGC

Notoatmodjo, S.(2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta

OHSAS 18001: 2007. *Occupational Health and Safety Mangament System – Requerelements*.

Suarli, S., & Bahtiar. (2009). *Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktik*. Jakarta: Erlangga

Septiari, B. B., (2012). *Infeksi Nosokomial*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Suma'mur, P. K.,(2009). *Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : Sagung Seto.

Tarwaka. (2008) *Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Manajemen dan implementasi K3 di tempat kerja*. Surakarta: Harapan Press.

Wijayanti Kurniawati, (2014) *Hubungan Praktik Penerapan Standart Operating Prosedure (SOP) dan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Perawat Unit Perinatologi di RSUD Tugurejo Semarang*. Semarang.

Yayasan Spiritia.(2009). *Dasar AIDS*. Jakarta